

MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS: PKM BERBASIS OBE UNTUK MENGASAH ANALISIS MAHASANTRI DALAM ISU PEMIKIRAN KONTEMPORER

FACING THE CHALLENGES OF MODERNITY: OBE-BASED PKM TO SHARPEN STUDENTS' ANALYSIS OF CONTEMPORARY ISSUES

Mia Fitriah Elkarimah^{1*}, Ade Nailul Huda²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

²Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email korespondensi: el.karimah@gmail.com

Abstract

This Community Service Activity (PKM) aims to strengthen the intellectual capacity of specialised students of Tafsir at Ma'had Aly Attaqwa KH. Noer Alie through the organisation of a general lecture series. The programme is designed to bridge classical scholarly traditions (turats) with modern intellectual challenges by implementing an Outcome-Based Education (OBE) curriculum. This methodology focuses on measurable outcomes, specifically the students' ability to critically examine and analyse contemporary thought, particularly the hermeneutics of Muhammad Syahrur. The results of the activity demonstrate the effectiveness of the OBE approach, as students showed measurable improvements in their analytical and critical thinking skills. They were not only able to scientifically critique new ideas but also strengthened their awareness of the fundamental role of turats as a solid methodological foundation. The key to engaging with new ideas like Syahrur's is a strong mastery of classical scholarly foundations. The main conclusion emphasises that mastery of classical interpretive methodology is an absolute prerequisite for engaging critically and productively with modern thought. Overall, this activity successfully prepared Ma'had Aly students to become ethical, intelligent, and critical Muslim intellectuals. They were equipped with the ability to bridge the gap between the solid intellectual heritage of Islam and the dynamics of their times, enabling them to provide authentic enlightenment and solutions to the community's needs.

Keywords: *Community Service, Ma'had Aly Attaqwa KH. Noer Alie, Outcome-Based Education (OBE), Syahrur Hermeneutics.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas intelektual mahasiswa spesialis Tafsir di Ma'had Aly Attaqwa KH. Noer Alie melalui penyelenggaraan stadium general. Program ini dirancang untuk menjembatani tradisi keilmuan klasik (turats) dengan tantangan intelektual modern melalui penerapan kurikulum Berbasis Hasil (OBE). Metode ini berfokus pada hasil yang dapat diukur, khususnya kemampuan mahasiswa untuk mengkritisi dan menganalisis pemikiran kontemporer, terutama hermeneutika Muhammad Syahrur. Hasil kegiatan menunjukkan efektivitas pendekatan OBE, di mana mahasiswa mampu menunjukkan peningkatan yang dapat diukur dalam keterampilan analitis dan berpikir kritis mereka. Mereka tidak hanya mampu mengkritik ide-ide baru secara ilmiah tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan peran fundamental turats sebagai landasan metodologis yang kokoh. Kunci untuk berinteraksi dengan ide-ide baru seperti pemikiran Syahrur adalah penguasaan yang kuat atas landasan keilmuan klasik. Kesimpulan utama menekankan bahwa penguasaan metodologi interpretatif klasik adalah prasyarat mutlak untuk berinteraksi secara kritis dan produktif dengan pemikiran modern. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mempersiapkan mahasiswa Ma'had Aly untuk menjadi intelektual Muslim yang etis, cerdas, dan kritis. Mereka dilengkapi dengan kemampuan untuk menjembatani kesenjangan antara warisan intelektual Islam yang kokoh dan dinamika zaman, sehingga mampu memberikan pencerahan dan solusi yang autentik untuk kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Kegiatan Pengabdian Masyarakat, Ma'had Aly Attaqwa KH. Noer Alie, Pendidikan Berbasis Hasil (OBE), Hermeneutika Syahrur.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 7 Juli 2025; Disetujui: 15 Agustus 2025; Terbit: 16 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Dalam dinamika perkembangan ilmu dan tantangan zaman yang semakin kompleks, pembaharuan pemikiran (tajdid) menjadi keniscayaan yang harus dijalankan secara bijaksana dan kritis. Terutama dalam kajian Ilmu Tafsir, sebagai disiplin keilmuan yang terus berkembang mengikuti konteks sosial dan intelektual. Ma'had Aly Attaqwa, khususnya takhassus Ilmu Tafsir, memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa dengan wawasan keilmuan yang mendalam, sehingga mampu menjadi ahli tafsir yang tidak hanya menguasai khazanah intelektual Islam klasik (turats), tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran kritis terhadap ide-ide kontemporer. (Muhajirin, 2022)

Stadium general yang diselenggarakan sebagai bagian dari program pengembangan keilmuan di Ma'had Aly Attaqwa menjadi wadah vital untuk mengoptimalkan wawasan mahasiswa. Melalui forum ini, mahasiswa dapat memahami relevansi kurikulum takhassus Ilmu Tafsir dalam menjawab kebutuhan akademik dan sosial kontemporer, sekaligus membuka ruang diskusi kritis terhadap pemikiran-pemikiran modern yang kontroversial atau bahkan problematik, seperti hermeneutika Muhammad Syahrur. Syahrur dengan pendekatan linguistik dan hermeneutika modernnya menantang konsep-konsep klasik kajian tafsir, sehingga memberikan stimulasi intelektual yang krusial untuk diskursus keilmuan di pesantren modern (Elkarimah & Madzkur, 2024).

Ma'had Aly Attaqwa, yang berlokasi di Ujung Harapan, Bekasi, Jawa Barat, sebagai mitra PKM, terbukti unggul dalam mengembangkan pendidikan tafsir yang seimbang antara tradisi dan inovasi. Keunggulan ini ditopang oleh konsistensi dalam menerapkan tiga pilar pendidikan: penguatan ilmu dan akidah, pengembangan sikap dan perilaku, serta kejernihan dalam ucapan dan perbuatan mahasiswa.

Selain itu, Ma'had Aly Attaqwa terbuka untuk kolaborasi ilmiah dengan berbagai lembaga, dan dalam kegiatan ini, sinergi terjalin dengan tim pengabdian masyarakat yang terdiri

dari dosen Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Kolaborasi ini memperkuat kapasitas pendidikan dan menjamin implementasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang berfokus pada pencapaian kompetensi terukur.

Kegiatan stadium general ini menitikberatkan pada penguatan wawasan keilmuan mahasiswa dalam menyikapi pergulatan pemikiran klasik dan kontemporer. Melalui diskusi yang konstruktif dan kritis, mahasiswa memperoleh kemampuan analisis serta sikap ilmiah yang objektif, tidak sekedar menerima atau menolak pemikiran baru secara apriori. Ini sangat penting dalam membantu mereka memahami relevansi kurikulum dan memaksimalkan fungsi kajian tafsir sebagai alat pemecahan masalah kekinian. Pendekatan metodologis yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan literatur klasik dan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran modern akan meningkatkan kualitas lulusan dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

Dengan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk mengoptimalkan wawasan keilmuan mahasiswa takhassus Ilmu Tafsir melalui penyelenggaraan stadium general. Kegiatan ini dirancang sebagai implementasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang mengedepankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, di mana mahasiswa diajak untuk mengkaji secara kritis pemikiran kontemporer. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat ketahanan intelektual dan metodologis mahasiswa, seraya memperkaya budaya akademik yang sehat dan progresif di Ma'had Aly Attaqwa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk stadium general pada 4 Agustus 2025, pukul 08.00–11.00 WIB. Acara ini diikuti oleh 60 mahasiswa takhassus Ilmu Tafsir, serta para dosen dan staf akademik Ma'had Aly Attaqwa KH. Noer Ali.

Pelaksanaannya dirancang secara sistematis dengan mengadopsi pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE), yang terbagi menjadi tiga tahapan menurut Vhalery *et al.*, (2022) :

1. Penetapan Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*): Pada tahap ini, tujuan kegiatan dirumuskan secara spesifik, yaitu untuk meningkatkan kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam menyikapi pemikiran kontemporer dan memperkuat fondasi keilmuan klasik.
2. Desain Pembelajaran Interaktif: Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pembelajaran dirancang secara interaktif dan partisipatif. Narasumber menyajikan materi dengan mengulas pergeseran paradigma dalam kajian '*Ulūm al-Qur'an*' dari klasik ke modern seperti hermeneutika serta memaparkan studi kasus pemikiran Muhammad Syahrur sebagai contoh konkret.
3. Evaluasi Terukur: Keberhasilan program dievaluasi dengan cara yang terukur. Tim pengabdian mengamati tingkat partisipasi aktif mahasiswa dan menganalisis kualitas diskusi sebagai indikator langsung dari tercapainya pemahaman dan kemampuan analisis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui tahapan ini, kegiatan tidak hanya fokus pada proses penyampaian materi, tetapi juga pada hasil konkret yang dicapai oleh para peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan stadium general yang dirancang dengan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) menunjukkan hasil yang signifikan dan terukur, sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Berdasarkan observasi tim pengabdian kepada masyarakat, ditemukan bahwa metode interaktif berhasil mendorong mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, terutama dalam dua aspek utama.

Aspek pertama adalah peningkatan kemampuan kritis dan analisis. Sesi diskusi interaktif menjadi indikator utama keberhasilan program ini, menghasilkan tiga kluster pertanyaan kritis yang mencerminkan kedalaman pemahaman peserta, selaras dengan

capaian pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* (OBE).

1. Kluster Analisis Metodologis dan Epistemologis. Pertanyaan dalam kluster ini menyoroti kemampuan mahasiswa untuk membedah metodologi dan landasan pemikiran seorang tokoh, alih-alih sekadar menerima isinya. Peserta secara kritis mempertanyakan: "Bagaimana metode linguistik Syahrur, yang terinspirasi dari ilmu teknik, dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an secara koheren tanpa menggunakan *asbab al-nuzul* dan kaidah tafsir klasik lainnya?" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengkritisi validitas metodologi dari akar epistemologinya, sebuah capaian pembelajaran yang fundamental.
2. Kluster Relevansi dengan Fondasi Keilmuan Klasik. Kluster ini mencerminkan kesadaran mahasiswa akan peran *turats* sebagai fondasi utama. Pertanyaan yang muncul menghubungkan pemikiran Syahrur dengan tradisi yang telah mapan, seperti: "Jika interpretasi Syahrur tentang *aurat* perempuan dijadikan pedoman, apakah ini berarti kita harus meninjau ulang dan menolak semua konsensus ulama (*ijma'*) yang telah ada selama berabad-abad?" Pertanyaan ini membuktikan bahwa peserta menggunakan kaidah klasik sebagai alat ukur untuk menilai pemikiran baru, sehingga mereka tidak terombang-ambing oleh arus modernitas.
3. Kluster Implikasi Praktis dan Strategi Komunikasi. Pertanyaan dalam kluster ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memikirkan aspek teoritis, tetapi juga dampak sosial dari pemikiran. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah: "Mengingat kontroversi pemikiran Syahrur, bagaimana seorang *da'i* atau ulama dapat menyampaikan ide-ide kritis ini kepada masyarakat awam tanpa menimbulkan kekacauan sosial?" Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi intelektual yang bertanggung jawab, mampu menimbang antara kebebasan berpikir dan stabilitas keimanan umat di tengah masyarakat. Aspek kedua adalah

penguatan fondasi keilmuan klasik (*turats*). Hasil krusial lainnya adalah semakin kuatnya kesadaran mahasantri akan pentingnya penguasaan fondasi keilmuan klasik (Muiq *et al.*, 2024). Alih-alih merasa terombang-ambing oleh pemikiran modern, para peserta justru menyadari bahwa penguasaan *turats* dan metodologi tafsir klasik adalah prasyarat mutlak untuk menanggapi pembaruan pemikiran secara bijak. Diskusi menunjukkan bahwa mereka menggunakan kaidah-kaidah klasik sebagai alat ukur untuk menilai validitas pemikiran kontemporer. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga memperkokoh identitas intelektual mahasantri sebagai ulama masa depan yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap berwawasan luas.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada kebutuhan strategis untuk menjembatani tradisi keilmuan Islam (*turats*) dengan wacana kontemporer, sebuah isu krusial dalam disiplin ilmu tafsir. Melalui penyelenggaraan stadium general, kegiatan ini secara terukur berhasil meningkatkan kapasitas intelektual mahasantri Ma'had Aly, sesuai dengan pendekatan *Outcome-Based Education (OBE)* yang diterapkan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, pemikiran Syahrūr diposisikan sebagai objek kajian, bukan sebagai pedoman utama. Pendekatan ini merupakan keharusan metodologis dalam kurikulum tafsir modern, terutama di Ma'had Aly, di mana penguatan fondasi *'Ulūm Tafsir* secara substansial menjadi prasyarat utama sebelum memperkenalkan hermeneutika. Dengan demikian, mahasantri tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga dilatih untuk mengevaluasi klaim dan argumen Syahrūr secara kritis dengan landasan keilmuan yang kuat (Hakim, 2024).

Penerapan kurikulum berbasis OBE memastikan bahwa kegiatan ini tidak hanya selesai secara seremonial, tetapi menghasilkan capaian kompetensi yang terukur. Mahasantri didorong untuk tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam memecahkan masalah. Melalui pendekatan ini, Ma'had Aly berhasil

menciptakan profil lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menjadi intelektual yang bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Saran dan Kontribusi Program

Pengabdian masyarakat ini menyumbangkan pemahaman bahwa inovasi dan pembaruan pemikiran harus diimbangi dengan penghargaan terhadap warisan intelektual Islam. Kegiatan ini merekomendasikan agar Ma'had Aly terus memperkuat fondasi *'Ulūm Al-Qur'an* dan mendorong sinkronisasi antara temuan baru dengan tradisi keilmuan yang telah mapan. Dengan demikian, institusi dapat mencetak lulusan yang mampu menjadi jembatan antara autentisitas tekstual dan relevansi kontemporer, sehingga memberikan solusi yang autentik dan adaptif terhadap kebutuhan umat.



Gambar 1. Proses Dialog dan Analisis Kritis dalam Sesi Tanya Jawab



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdian Bersama Mitra (Mudir A'am dan Para Dosen)



Gambar 3. Dokumentasi Tim Pengabdian Bersama Mitra (Para Mahasantri)

KESIMPULAN

Melalui penyelenggaraan stadium general, kegiatan ini berhasil memposisikan pemikiran Muhammad Syahrūr sebagai objek kajian ilmiah yang krusial. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pengenalan dengan pemikiran radikal tidak harus mengikis tradisi, melainkan dapat menjadi pemicu untuk diskusi yang sehat dan terarah. Kunci utama dalam menghadapi pemikiran baru seperti Syahrūr adalah penguasaan yang kuat terhadap fondasi keilmuan klasik. Kegiatan ini menegaskan bahwa turats adalah "kompas" dan kerangka metodologis yang kokoh bagi mahasantri. Melalui diskusi, mahasantri diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam memahami konteks sosial dan intelektual masa kini. Dengan bekal ini, mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pemikiran baru secara bijak, sehingga mereka dapat membedakan mana yang bisa diambil untuk memperkaya khazanah Islam dan mana yang harus ditolak.

Pelaksanaan kegiatan ini, yang didasarkan pada kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE), terbukti efektif dalam memastikan bahwa mahasantri tidak hanya paham teori di atas kertas, tetapi benar-benar punya keterampilan dan pemahaman yang bisa digunakan dalam konteks nyata

DAFTAR PUSTAKA

Elkarimah, M. F., & Madzkur, Z. A. (2024). Rethinking Islamic Civilization: Dialog Pemikiran Hodgson dan Syahrūr Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer. *Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam Dan Perubahan Sosial*, 11(11), 74–81.

Hakim, L. (2024). Epistimologi Muhammad Syahrūr: Penafsiran Kontemporer Al-Qur'an. *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 51–67.

Muhajirin. (2022). Ide-ide Pembaharuan Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 63–80–63–80. <http://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatislamiah/article/view/82>

Muiq, F. A., Qomar, B., & Yusuf, B. M. (2024). Pendampingan Pembelajaran Kitab Kuning di LPBA : Memperkuat Koneksi Alumni dengan Tradisi Keilmuan Islam. *Khidmah MASA (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(August), 38–43.

Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (Obe). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>